



Analisis Kegiatan Mozaik Pada Kemampuan Kecerdasan Visual Spasial Anak 4-6 Tahun Di SLB TKLB Negeri Ternate

Rita Samad¹, Winda Oktaviani², Nurhamsa Mahmud³, Muthmainnah S. Ahmad⁴

Universitas Khairun

Jl. Bandara Babullah Kampus 1 Unkhair, Kelurahan Akehuda Kota Ternate Kode Pos 97728

Email: ritasamad@gmail.com¹, oktavianiwinda72@gmail.com², nurhamsaaca@gmail.com³, muthmainnahsalimahmad14@gmail.com⁴

Abstrak: Pendidikan anak usia dini ialah perihal teramat fundamental, sebab perkembangan anak di masa berikutnya akan teramat ditetapkan oleh beragam rangsangan bermakna yang diberikan sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kegiatan mozaik pada keahlian kecerdasan visual-spasial anak usia 4-6 tahun di SLB TKLB Kota Ternate. Metode penelitian dengan kualitatif memakai pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian sebanyak 14 orang anak dan 2 orang guru. Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah observasi, wawancara serta dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta menarik kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian memperlihatkan: 1). Anak mengenal objek, dimulai dari pengenalan bentuk, ukuran, warna serta langkah-langkah yang akan dilakukan sehingga dapat melihat respon anak yang mampu mengenal objek dan anak yang belum mampu mengenal objek. Terdapat 7 dari 14 anak yang belum mampu mengenal objek. 2). Anak mengelompokkan objek, dimulai dari anak akan dibimbing secara individu maupun kelompok sehingga guru akan melihat anak mana yang mampu mengelompokkan objek dan anak mana yang belum mampu mengelompokkan objek. Terdapat 7 anak dari 14 anak yang belum mampu mengelompokkan objek. 3). Anak menyatukan objek, dimulai dari guru akan membimbing dan mengarahkan pada anak untuk menyatukan objek di mana guru harus mempunyai strategi sendiri sehingga dapat melihat anak yang mampu menyatukan objek dan anak yang belum mampu menyatukan objek. Terdapat 7 dari 14 anak yang belum mampu menyatukan objek. 4). Anak memvisualisasikan gambar, dimulai dari guru yang memberikan contoh gambar yang baik atau benar sehingga sangat bermanfaat dan mempermudah anak dalam mengenal gambar. Terdapat 14 anak yang belum mampu memvisualisasikan gambar.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Mozaik, Kecerdasan Visual Spasial

Abstract: Early childhood education is very fundamental, because a child's future development will be largely determined by various meaningful stimulations provided from an early age. This research aims to determine mosaic activities on the visual-spatial intelligence abilities of children 4-6 at SLB TKLB Ternate City. The qualitative study method used a descriptive approach, the study in the research were 14 children and 2 teachers. The data collection techniques used were observation, interviews also documentation. Data analysis techniques consist of data collection, data reduction, data presentation also drawing conclusions/verification. The results of the research show that: 1). Children recognize objects, starting from recognizing the shape, size, color and the steps that will be taken so that they can see the response of children who are able to recognize objects also children who are not yet able to recognize objects. There are 7 out of 14 children who are not yet able to recognize objects. 2). Children group objects, starting from the children who will be guided individually and in groups so that the teacher will see which children are able to group objects and which children are not able to group objects. There were 7 children out of 14 who were not able to group objects. 3). Children put objects together, starting with the teacher who will guide and direct the children to put objects together where the teacher must have his own strategy so that he can see children who are able to put objects together also children who are not yet able to put objects together. There are 7 out of 14 children who have not been able to put objects together. 4). Children visualize pictures, starting with the teacher

who provides examples of good or correct pictures so that it is very useful and makes it easier for children to recognize pictures. There were 14 children who were not able to visualize images.

Keywords: *Early Childhood, Mosaic, Visual Spatial Intelligence*

A. Pendahuluan

Kecerdasan visual-spasial adalah keahlian untuk mengerti dan menyadari pentingnya visualisasi ruang secara jelas. Ini melibatkan kemampuan untuk mengenali struktur, warna, dan garis dengan akurat. Kecerdasan ini juga mencakup kemampuan untuk mengerti perspektif ruang serta dimensi, mendukung siswa mengerti konsep-konsep abstrak yang melibatkan persepsi spasial, termasuk korelasi spasial dan orientasi. Selain itu, kecerdasan ini mencakup kemampuan yang lebih kompleks seperti manipulasi dan rotasi mental. Dalam pengembangan kecerdasan visual-spasial, pengertian tentang arah kiri-kanan, perspektif, bentuk-bentuk geometris, menghubungkan konsep spasial dengan angka, serta keahlian untuk melakukan transformasi mental dari gambaran visual teramat penting.

Untuk peningkatan pengembangan kecerdasan visual-spasial pada anak diperlukan media yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan, harus disesuaikan dengan potensi, materi dan juga kondisi anak. Media yang dimaksud adalah segala sesuatu yang bisa dipakai untuk memberikan pesan atau isi pelajaran, serta keahlian anak hingga bisa mendorong diraihnya prosedur pembelajaran yang dirangsang guru. Media pembelajaran yang dimaksud ialah media pembelajaran "Mozaik". Peneliti mengambil media mozaik sendiri dengan maksud untuk lebih bervariasi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, dengan ini penulis ingin melakukan penelitian tentang penggunaan media mozaik di sekolah luar biasa taman kanak-kanak luar biasa negeri di Kota Ternate pada tahun 2023 dengan judul "Analisis Kegiatan Mozaik Pada Kemampuan Kecerdasan Visual Spasial Di SLB TKLB Negeri Di Ternate".

B. Landasan Teori

Menurut (Andesta Bujuri, 2018) mozaik adalah membuat karya seni dua dimensi atau tiga dimensi memakai material dari potongan-potongan kecil yang sengaja dipotong dan berikutnya disusun serta ditempelkan pada permukaan datar menggunakan lem. Berdasarkan (Martuti, 2009), mozaik adalah salah satu bentuk latihan motorik halus yang dilakukan melalui menyusun potongan-potongan kertas, memberikan lem pada potongan tersebut, lalu menempelkannya pada sebuah pola gambar.

Banyak bahan untuk membuat mozaik dapat ditemukan di alam. Bahan-bahan ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni bahan lunak serta bahan keras (kaku). Contoh bahan lunak termasuk kertas, plastik, daun-daunan, kulit tumbuhan, dan biji-bijian. Sementara, contoh bahan keras meliputi kaca, kayu, logam, tempurung kelapa, dan keramik (Metafisika K., 2019).

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, kesimpulannya mozaik ialah seni gambar yang dibentuk melalui metode menempelkan susunan kepingan benda kecil terhadap bidang hingga membuat sebuah pola.

Berdasarkan (Zulia, 2021), teruntuk membuat karya mozaik ini lazimnya meliputi 4 tahapan yakni: menyiapkan alat serta bahan, menyiapkan desain, teknik menempel, serta finishing. Adapun media yang akan digunakan adalah media yang meliputi beragam komponen yang kemudian akan dijadikan satu menggunakan perekat yang akan ditempelkan anak melalui media tertentu. Dalam hal ini harus terdapat objek yang beragam dengan psikomotorik dan kemampuan bernalar. (Rahim N.A. Musi A. & Rusmayadi R., 2020) dalam hal ini yang maksud ialah kegiatan mengenal, mengelompokkan, dan menyatukan objek.

Kecerdasan visual-spasial adalah keahlian teruntuk membayangkan serta memahami bentuk serta tata ruang. Kecerdasan ini meliputi kemampuan berpikir melewati ilustrasi, juga kemampuan untuk menyerap, mengubah, serta mewujudkan lagi beragam wujud serta bentuk.

Dari penjelasan tersebut kesimpulannya mozaik ialah suatu media pembelajaran yang memerlukan kreativitas supaya pembuatan karya menjadi rapi serta bagus. Mozaik merupakan teknik penempelan bahan-bahan kecil, di mana mozaik bukan suatu ilustrasi namun suatu wujud ilustrasi yang dibentuk mengikuti pola yang diberikan, juga menempel dari beragam bahan yang ada.

Kecerdasan spasial ialah keahlian seseorang untuk mempersepsi dunia visual secara tepat, mengubah, serta memodifikasi pengalaman visual, bahkan tanpa adanya stimulus fisik yang relevan. Peserta didik dengan kecerdasan ini cenderung dapat melahirkan imajinasi bentuk dalam pikirannya atau bisa mewujudkan bentuk-bentuk tiga dimensi, seperti yang biasa ditemukan pada pemahat patung atau arsitek Hamzah dalam (Wardhani D. Irawan E.B & Sa'dijah, 2016).

(Rahim, 2020) mengemukakan kecerdasan visual-spasial adalah salah satu aspek kognitif yang memungkinkan seseorang memvisualisasikan gambar dalam pikirannya. Anak-anak dengan kecerdasan visual-spasial memiliki kepekaan pada simbol, bentuk, warna, garis, keseimbangan, pola, serta korelasi antara elemen-elemen tersebut. Mereka menggunakan kecerdasan ini teruntuk berpikir dalam bentuk visualisasi serta gambar guna pemecahan permasalahan atau memperoleh solusi.

Perkembangan spasial anak kemudian juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan psikomotorik anak dalam mengakses suatu objek melalui panca indra. Perspektif dalam berbagai konteks yang salah satu visualnya adalah geometris menjadi salah satu faktor yang berkembang dalam membentuk kecerdasan spasial anak (Tambunan, 2015). Perkembangan spasial ini dianggap sebagai salah satu kunci keberhasilan pengoptimalan kemampuan anak dalam bernalar.

Anak tentu belum mengetahui dan memahami bagaimana pola berpikir dengan kritis dan logis. Banyak dukungan yang diperlukan dalam membentuk pola pikir anak. Perkembangan kognitif anak usia dini kemudian menjadi berpengaruh pada bagaimana anak menjadi dewasa pada fase berikutnya (Bujuri D.A., 2018). Kondisi anak yang masih belum matang secara biologis tentu menjadi tantangan tersendiri bagi pihak pendukung dalam mengatur dan mengelola diri sendiri melalui pola pikir analitik yang bersifat kognitif dan diperlukan dukungan kecerdasan spasial.

Kemampuan berpikir anak juga harus didukung dengan bagaimana anak didukung oleh lingkungan yang memadai. Bagaimana seorang anak kemudian harus diberikan tantangan tersendiri dalam memecahkan permasalahan termasuk internal

dirinya sendiri. Hal ini berkaitan dengan anak dalam merespon suatu pesan (Metafisika, 2019). Hubungan yang berkesinambungan antara eksternal yaitu *support* dan internal yaitu respon tentu menjadi signifikan didukung dengan bagaimana anak dan lingkungan dapat bekerjasama (Tambunan, 2006).

Berlandaskan pemaparan tersebut maka kesimpulannya, kecerdasan spasial yaitu keahlian seseorang dalam hal kemampuan mempersepsi dunia visual dengan akurat. Pengembangan spasial anak berdampak pada bagaimana kemampuan bernalar anak melalui kekuatan dalam memvisualisasikan dan mentransformasi. Perkembangan spasial anak juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan psikomotorik anak dalam mengakses suatu objek melalui panca indra. Anak juga belum tentu mengetahui dan memahami pola berpikir dengan kritis dan logis, sehingga perlu adanya dukungan dari lingkungan dalam membantu pola berpikir anak dan setiap perkembangan anak

Menurut (Sukmawati, 2021) kecerdasan visual-spasial pada anak usia dini bisa dikembangkan melalui beragam aktivitas seperti menggambar, bermain, melukis, mewarnai, imajinasi, karyawisata, proyek, bercerita, permainan, serta dekorasi. Beragam metode ini mencakup pengenalan informasi visual, pengenalan serta pencampuran warna, pengembangan keahlian menggambar, apersepsi gambar, foto, dan film, keahlian konstruksi, peningkatan ketajaman visual, serta pengembangan imajinasi.

Berlandaskan pemaparan tersebut dari beragam pandangan para ahli, kesimpulannya kecerdasan visual spasial ialah keahlian teruntuk mengerti sebuah pendapat serta mengamatinya dengan terperinci yang meliputi kepekaan pada bentuk, warna, wujud, serta ruang.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB TKLB Negeri Ternate. Jl. Rambutan Kelurahan Makassar Barat, Kecamatan Ternate Tengah, Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara. Pemilihan lokasi berlandaskan hasil observasi yang dilakukan dan menunjukkan sebuah permasalahan yang memang memerlukan tindakan penelitian untuk mengetahui solusi ataupun informasi dari penelitian ini. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini pada bulan November-Desember 2023. Maka metode penelitian yang dipergunakan oleh peneliti ialah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian mengenai riset yang bersifat deskriptif serta condong memakai analisis. Penelitian kualitatif bersifat penemuan. Penelitian kualitatif ialah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif (Tafono T, 2018). Subjek dalam penelitian ini sebanyak 14 anak usia dini 8 anak perempuan serta 6 anak laki-laki yang berusia 4-6 tahun di SLB TKLB Negeri Ternate. Sumber data yang diambil yakni, anak 4-6 tahun dan wawancara 2 orang guru.

D. Analisis Kegiatan Mozaik Pada Kemampuan Kecerdasan Visual Spasial Anak 4-6 Tahun

Sesudah peneliti menghimpun data dari hasil penelitian yang didapat melalui observasi, wawancara serta dokumentasi di SLB TKLB Kota Ternate, maka berikutnya

peneliti memaparkan lebih lanjut hasil penelitian. Berlandaskan hasil wawancara kepada guru dan hasil observasi dapat dijabarkan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara K.M dan N.S pada Kamis tanggal 30 Mei 2024 pada indikator mozaik dapat ditarik kesimpulan bahwa, pada butir soal wawancara item 3, 4, 5, 6 dan 7 yaitu saat mengenalkan objek kepada anak-anak, dimulai dari pengenalan bentuk, ukuran, warna dan lain-lain dengan langkah yang dilaksanakan guru yakni menyiapkan alat serta bahan yang dibutuhkan, sehingga guru dapat melihat respon anak dengan senang hati dan guru juga bisa melihat anak-anak mana yang mampu mengenal objek dan anak-anak mana yang belum mampu.

1. Mengetahui Objek.

Hasil observasi yang didapat yaitu terdapat 14 anak, terlihat 7 anak (M-1, M-3, M-5, M-7, M-9, M-11, dan M-13), belum mampu mengenal objek. Hal ini karena pada anak berkebutuhan khusus kurang memiliki rasa ingin tahu dan keterbatasan minat belajar. Peduli ialah perilaku yang dilandaskan terhadap perasaan yang diperlihatkan pada permasalahan yang dialami orang lain. Berdasarkan (Tambunan, 2015) teknik mozaik dapat meningkatkan motorik halus anak. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan motorik halus setelah diberikan intervensi dibandingkan sebelum intervensi. Teknik ini efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik anak karena dapat merangsang gerakan jari dan pergelangan tangan, serta membantu anak mengkoordinasikan antara indera mata dan tangan. Selain itu, teknik mozaik juga melatih emosional, fokus, dan keterampilan motorik anak. Oleh karena itu, guru dapat mengoptimalkan pembelajaran dengan menggunakan media yang menarik dan aman bagi anak, tanpa mengabaikan aspek-aspek perkembangan yang ingin dicapai.

2. Mengelompokkan Objek

Berdasarkan hasil wawancara K.M dan N.S pada Kamis tanggal 30 Mei 2024 pada indikator mozaik dapat ditarik kesimpulan bahwa, pada butir soal wawancara item 8, 9, 10, 11 dan 12 yaitu saat mengelompokkan objek kepada anak-anak, dimulai dari membimbing anak secara individu maupun kelompok, sehingga guru dapat melihat anak-anak mana yang mampu mengelompokkan objek dan anak-anak mana yang belum mampu mengelompokkan objek yang di mana ada tantangan yang dihadapi guru yaitu kendalanya ada pada konsentrasi anak autis yang tidak fokus dalam belajar.

Hasil observasi yang didapat yaitu terdapat 14 anak, terlihat 7 anak (M-1, M-4, M-5, M-8, M-9, M-11, dan M-12), belum mampu mengelompokkan objek. Hal ini karena pada anak berkebutuhan khusus kurang memiliki rasa ingin tahu dan keterbatasan minat belajar. Peduli ialah perbuatan yang dilandaskan terhadap perasaan yang ditunjukkan pada permasalahan yang tengah dialami orang lain. Berdasarkan (Wahyudi, 2018), Perkembangan motorik halus dalam mengelompokkan objek, anak usia dini ialah satu faktor yang teramat krusial teruntuk perkembangan seseorang secara menyeluruh. Pengaruh perkembangan motorik pada perkembangan seseorang yang dijelaskan oleh (Wahyudi, 2018), melewati keahlian motorik, anak bisa menghibur diri melalui mendapat perasaan senang. Semisal mempunyai keahlian untuk memainkan menggambar, boneka, meremas, atau memainkan alat permainan lain.

3. Menyatukan Objek

Berdasarkan hasil wawancara K.M dan N.S pada Kamis tanggal 30 Mei 2024 pada indikator mozaik dapat ditarik kesimpulan bahwa, pada butir soal wawancara item 13, 14, 15 dan 16 yaitu saat menyatukan objek, guru perlu membimbing dan mengarahkan kepada anak-anak untuk dapat menyatukan objek, sehingga guru dapat melihat anak-anak mana yang mampu menyatukan objek dan anak-anak mana yang belum mampu menyatukan objek yang di mana guru harus mempunyai strategi tersendiri.

Hasil observasi yang didapat yaitu terdapat 14 anak, terlihat 7 anak, (M-2, M-4, M-5, M-7, M-9, M-11, dan M-12), belum mampu menyatukan objek. Hal ini karena pada anak berkebutuhan khusus kurang memiliki rasa ingin tahu dan keterbatasan minat belajar. Peduli ialah perbuatan yang dilandaskan terhadap perasaan yang ditunjukkan pada permasalahan yang tengah dialami orang lain. Berdasarkan (Wardhani, (2016), mengemukakan, pada usia 3-4 tahun, anak mulai bisa menggenggam dan melepaskan objek, serta memegang crayon dengan jari. Sementara itu, pada usia 5-6 tahun, kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan signifikan, seperti memegang pensil, menggunakan gunting, menempel, dan melakukan berbagai aktivitas lainnya. Pada usia ini, anak juga sudah mampu menjiplak gambar, memotong dengan gunting, mencetak, serta melakukan keterampilan tangan dengan semakin baik.

4. Memvisualisasikan Gambar

Berdasarkan hasil wawancara K.M dan N.S pada Kamis tanggal 30 Mei 2024 pada indikator kecerdasan visual spasial anak dapat ditarik kesimpulan bahwa, pada butir soal wawancara item 1 dan 2 yaitu dengan memberikan contoh gambar yang baik atau benar sehingga sangat bermanfaat, dan mempermudah anak dalam mengenal berbagai gambar.

Hasil observasi yang didapat yaitu terdapat 14 anak, (M-1, M-2, M-3, M-4, M-5, M-6, M-7, M-8, M-9, M-10, M-11, dan M-12), belum mampu memvisualisasikan gambar. Hal ini karena pada anak berkebutuhan khusus kurang memiliki rasa ingin tahu dan keterbatasan minat belajar. Peduli ialah perbuatan yang dilandaskan terhadap perasaan yang ditunjukkan pada permasalahan yang tengah dialami orang lain.

Berdasarkan Suyadi (Yunliani, 2010) mengemukakan kecerdasan visual-spasial, atau kemampuan memvisualisasikan gambar, adalah kemampuan untuk melihat detail dan menggunakan kemampuan tersebut untuk mengamati objek dengan seksama. Lebih dari itu, kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk merekam apa yang dilihat dan menggambarkannya kembali. Pada anak usia 4-6 tahun, perkembangan kecerdasan visual-spasial sejalan dengan kemampuan mereka dalam menggabungkan persepsi visual (apa yang dilihat) dengan kemampuan kognitif, termasuk berpikir dan mentransformasikan elemen-elemen seperti bentuk, warna, ukuran, dan hubungan antara elemen-elemen tersebut. Ini mencakup kemampuan untuk memvisualisasikan dan menggambarkan ide-ide visual serta spasial, serta mengorientasikan diri dalam matriks spasial dengan tepat. Kecerdasan ini sangat terkait dengan gambar, baik yang divisualisasikan dari pikiran maupun yang berasal dari lingkungan sekitar.

E. Simpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah: 1). Mengenalkan objek kepada anak-anak, dimulai dari pengenalan bentuk, ukuran, warna dan lain-lain dengan langkah yang dilaksanakan guru yakni menyiapkan alat serta bahan yang dibutuhkan, sehingga guru dapat melihat respon anak dengan senang hati dan guru juga bisa melihat anak-anak mana yang mampu mengenal objek dan anak-anak mana yang belum mampu mengenal objek. Adapun hasil observasi pada indikator mengenal objek, terdapat 7 anak dari 14 anak belum mampu mengenal objek. 2). Mengelompokkan objek kepada anak-anak, dimulai dari membimbing anak secara individu maupun kelompok, sehingga guru dapat melihat anak-anak mana yang mampu mengelompokkan objek dan anak-anak mana yang belum mampu mengelompokkan objek yang di mana ada tantangan yang dihadapi guru yaitu kendalanya ada pada konsentrasi anak autisme yang tidak fokus dalam belajar. Adapun hasil observasi pada indikator mengelompokkan objek, terdapat 7 anak dari 14 anak belum mampu mengelompokkan objek. 3). Menyatukan objek, guru perlu membimbing dan mengarahkan kepada anak-anak untuk dapat menyatukan objek, sehingga guru dapat melihat anak-anak mana yang mampu menyatukan objek dan anak-anak mana yang belum mampu menyatukan objek yang di mana guru harus mempunyai strategi tersendiri. Adapun hasil observasi pada indikator menyatukan objek, terdapat 7 anak dari 14 anak belum mampu menyatukan objek. 4). Kecerdasan visual spasial anak, guru akan memberikan contoh gambar yang baik atau benar sehingga sangat bermanfaat, dan mempermudah anak dalam mengenal berbagai gambar. Adapun hasil observasi pada indikator memvisualisasikan gambar, terdapat 14 anak dari 14 anak belum mampu memvisualisasikan objek.

DAFTAR PUSTAKA

- Andesta, Bujuri D. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar Dan Implikasinya Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. IX(1), 37. www.ejournal.almaata.ac.id/literasi
- Bajuri. (2018), Konsep Pendidikan Anak Usia Dini.
- Hamzah. (2018), Pengaruh Kegiatan Mozaik Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Kelompok B Taman Kanak-kanak
- Martuti. (2009), Mendirikan & Mengelola PAUD, Sidorejo: Kreasi Wacana.
- Metafisika, K. (2019). Penilaian Keterampilan Bertanya Calon Guru PAUD Sebagai Strategi Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini. *In Child Education Journal*, 1(2).
- Rahim. (2020). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar Dan Implikasinya Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Mozaik.
- Rahim, N. A., Musi, M. A., & Rusmayadi, R. (2020). Pengaruh Kegiatan Mozaik Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Kelompok B Taman Kanak-Kanak Nusa Makassar. *Tematik*, 6(1), 15-20.

- Sukmawati, A., Rahman, T., & Giyartini, R. (2021). Media Mozaik Untuk Memfasilitasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun: Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(2), 246-252.
- Tafonao. T. (2018). Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2). 103. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.113>
- Tambunan, Si. M. (2015). Hubungan Antara Kemampuan Spasial Dengan Prestasi Belajar Matematika. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 10.
- Wahyudi, I. N., & Nurjaman, I. (2018). Pengaruh Kegiatan Mozaik Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Prodi PAUD FKIP UMT*, 12-13.
- Wardhani, D., & Irawan, E. B. (2016). Origami Terhadap Kecerdasan Spasial Matematika Siswa.
- Yunliani Nuraini Sujiono. (2010). *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.
- Zulia. (2021). Pengaruh Kegiatan Mozaik Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak.